

## Bab V

### Simpulan dan Saran

#### 5.1 Simpulan

Beberapa kesimpulan penelitian ini disajikan dengan melihat kembali tujuan penelitian, hipotesis yang mendukung, analisis serta pengujian yang dilakukan serta analisis hasil olah data sebagai berikut:

1. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat pemetaan kesiapan perusahaan di Indonesia yang diwakili oleh perusahaan manufaktur dalam menerapkan pelaporan *triple bottom line* melalui penerapan Global Reporting Initiatives 2006. Dari hasil *content analysis* yang dilakukan penulis terhadap 97 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, dapat disimpulkan bahwa fokus dan tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan adalah berbeda, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi hal ini, diantaranya:

- a. Industri dimana perusahaan berada

Kelompok industri dimana perusahaan tergabung mempengaruhi tingkatan dan fokus dari pengungkapan kegiatan *sustainability* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan – perusahaan yang berada dalam industri – industri yang bersifat sensitif (yang ditandai dengan banyaknya peraturan atau regulasi yang mengatur industri tersebut dan tingginya *concern* masyarakat atas industri tersebut, seperti industri makanan, industri rokok) cenderung untuk melakukan pengungkapan atas kegiatan *sustainability* dengan tingkatan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang berada dalam industri yang lebih tidak sensitif. Hal ini

dilatarbelakangi oleh keinginan perusahaan untuk membentuk dan mempertahankan “citra” tertentu di benak *stakeholder* secara keseluruhan, terutama pemerintah dan masyarakat. Mengenai fokus dari kegiatan *sustainability* yang dilakukan oleh perusahaan yang berada di industri yang sensitif ini, berdasarkan analisis penulis, tidak ditemukan satu pola tertentu atas fokus dari kegiatan *sustainability* yang dilakukan. Terdapat perusahaan yang melakukan kegiatan *sustainability* yang berfokus pada *stakeholder* internal (seperti FAST yang berfokus pada pengembangan karyawan perusahaan ketika didera isu flu burung di tahun 2005). Namun ada juga perusahaan – perusahaan dalam industri rokok (HMSP, BATI, GGRM) yang berfokus pada *stakeholder* eksternal (masyarakat) dengan mengadakan program – program CSR yang melibatkan masyarakat.

b. Ukuran perusahaan

Dari hasil *content analysis* yang dilakukan penulis, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar (merupakan konglomerasi atau merupakan bagian dari sebuah grup) dan memiliki kondisi finansial yang stabil (sehat) cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih banyak dan terinci atas kegiatan *sustainability* yang dilakukannya dibandingkan perusahaan – perusahaan yang lebih kecil ukurannya atau perusahaan yang sedang terpuruk keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki panduan tersendiri yang diintegrasikan terhadap seluruh perusahaan yang berada di dalam grupnya mengenai kebijakan – kebijakan perusahaan, termasuk di dalamnya mengenai kegiatan *sustainability* yang mereka lakukan. Dengan panduan ini maka seluruh perusahaan yang menjadi anggota dari grup tersebut memiliki tingkat pemahaman dan praktik yang sama atas kebijakan yang diatur dalam panduan tersebut,

termasuk dalam pelaksanaan kegiatan CSR. Penulis menemukan bahwa untuk perusahaan – perusahaan yang berada dalam satu grup besar (seperti ASII) misalnya, skor CSP yang diperoleh oleh perusahaan – perusahaan yang berada di dalamnya tidak jauh berbeda (berdekatan) dan cenderung lebih tinggi daripada perusahaan lainnya.

Mengenai kondisi keuangan perusahaan, perusahaan yang lebih stabil secara finansial cenderung untuk melakukan pengungkapan kegiatan *sustainability* yang lebih banyak daripada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan, pada perusahaan yang stabil secara finansial, terdapat sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk dialokasikan pada kegiatan – kegiatan *sustainability*. Sedangkan pada perusahaan yang lebih tidak stabil secara finansial, sumber daya yang dimiliki lebih terbatas sehingga kegiatan *sustainability* belum menjadi fokus utama.

2. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk melihat hubungan serta pengaruh pengungkapan *corporate social performance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Hubungan tingkat pengungkapan CSP dengan kinerja (ROA, ROS, dan ROE) perusahaan manufaktur menggunakan analisis korelasi Pearson. Hubungan tingkat penerapan CSP dengan ROA ditemukan positif namun tidak didukung dengan signifikansi yang nyata begitu pula hubungan tingkat pengungkapan CSP dengan ROS dan ROE ditemukan positif namun tidak signifikan.

Hipotesis yang diajukan untuk melihat pengaruh penerapan CSP terhadap kinerja perusahaan manufaktur menyebutkan bahwa “dengan memperhitungkan pengaruh variabel lainnya, pengaruh penerapan CSP terhadap ROA, ROS dan ROE adalah

positif”. Analisis yang dilakukan untuk mendukung hipotesis ini menggunakan analisis OLS (*Ordinary Least Squared*) regresi berganda dengan model 1a, model 1b, dan model 1c untuk ROA, ROS, dan ROE sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots\dots\dots$$

**Model 1a**

$$ROS_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots\dots\dots$$

**Model 1b**

$$ROE_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots\dots\dots$$

**Model 1c**

Hasil analisa regresi model 1a menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan CSP terhadap ROA adalah positif dan didukung oleh data pada tingkat kepercayaan 95% (1-tailed). Hasil analisa regresi model 1b menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pengungkapan CSP terhadap ROS adalah positif dan didukung oleh data pada tingkat kepercayaan 90% (1-tailed). Hasil analisa regresi model 1c menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pengungkapan CSP terhadap ROE adalah positif dan didukung oleh data pada tingkat kepercayaan 90% (1-tailed).

3. Tujuan khusus penelitian yang mendukung pernyataan Waddock dan Graves (1997) bahwa ”*companies with a good social performance tend to outperform companies with a bad social performance*” mengajukan hipotesis yang menyebutkan bahwa ”rata-rata ROA dan ROS dalam kelompok perusahaan manufaktur dengan tingkat pengungkapan CSP yang lebih baik adalah lebih tinggi dibandingkan kelompok perusahaan manufaktur dengan tingkat penerapan CSP yang kurang baik”. Uji-t sampel independen digunakan untuk menguji hipotesis ini dengan kesimpulan bahwa data tidak mendukung mendukung hipotesis, yaitu: rata-rata ROS perusahaan manufaktur yang mengungkapkan CSP dengan baik lebih tinggi dibandingkan perusahaan msnufaktur yang kurang mengungkapkan CSP.

4. Tujuan khusus penelitian yang berusaha membuktikan hasil penelitian sebelumnya bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki tingkat pengungkapan CSP yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil menggunakan hipotesis yang menyebutkan "rata-rata indeks *CSP* perusahaan manufaktur berukuran besar adalah lebih tinggi dibandingkan rata-rata indeks *CSP* perusahaan manufaktur berukuran kecil". Penelitian ini menggunakan uji-t sampel independen untuk menguji hipotesis di atas. Kesimpulan uji-t sampel independen tidak mendukung hipotesis sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat CSP yang lebih baik tidak terbukti pada kasus perusahaan manufaktur di Indonesia.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Untuk Pemerintah

- Untuk saat ini, pemerintah dapat melakukan usaha – usaha untuk meningkatkan minat perusahaan pada kegiatan pengungkapan kegiatan *sustainability* dengan cara memberikan insentif – insentif yang dapat merangsang minat perusahaan untuk melakukan kegiatan *sustainability* dan melakukan pengungkapan atas hal tersebut pada lapran tahunannya. Insentif yang diberikan dapat berupa insentif dalam bidang perpajakan berupa *tax deduction incentive*. Insentif ini pada dasarnya adalah berupa memperbolehkan biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan kegiatan *sustainability* tersebut sebagai pengurang dari *net income before tax* perusahaan untuk menghitung besarnya pajak yang mesti ditanggung perusahaan.
- Banyaknya indikator – indikator yang bernilai nol pada *content analysis* yang dilakukan penulis terhadap perusahaan – perusahaan manufaktur di Indonesia

ini berdasarkan GRI 2006, mengindikasikan bahwa banyak hal yang diharuskan berdasarkan GRI yang justru belum tercakup dalam peraturan perundang - undangan/ regulasi pemerintah yang mengikat perusahaan – perusahaan di Indonesia. Dalam hal ini penulis melihat diperlukannya usaha dari Pemerintah untuk menganalisis berbagai kriteria yang tercakup dalam panduan yang telah eksis dan diakui (seperti GRI 2006, Global Compact) dalam pembuatan peraturan terkait CSR. Hal ini dimaksudkan agar peraturan yang dibuat oleh Pemerintah tersebut benar – benar mencerminkan dan mengatur aspek – aspek penting terkait CSR (pemerintah dalam penyusunan peraturan terkait CSR perlu mempertimbangkan hal – hal yang diatur oleh lembaga yang telah *established* sebelumnya karena peraturan yang telah ada ini telah diterima secara luas di dunia dan dalam pembuatannya telah mempertimbangkan dan melibatkan opini dari berbagai *stakeholder*), selain itu hal ini juga bertujuan agar usaha membandingkan dampak penerapan suatu peraturan internasional terkait CSR pada perusahaan Indonesia lebih mudah dilakukan karena peraturan CSR di Indonesia dalam penyusunannya telah mempertimbangkan hal – hal yang tercakup dalam peraturan internasional tersebut sehingga keduanya akan memiliki perspektif yang sama.

#### 5.2.2 Untuk Perusahaan

- Dalam memilih dan menentukan jenis kegiatan *sustainability* yang perlu dilakukan, perusahaan sebaiknya melakukan *assessment* terlebih dahulu atas berbagai hal, seperti kedudukan yang dimilikinya di pasar, citra yang dimiliki *stakeholder* atas perusahaan, hal yang dituntut *stakeholder* atas perusahaan,

dan hal yang ingin dicapai perusahaan. Dengan melakukan penilaian ini perusahaan akan dapat mengetahui jenis kegiatan *sustainability* seperti apa yang harus dilakukannya dan arah dari kegiatan *sustainability* tersebut (apakah ditujukan ke *stakeholder* internal atau eksternal). Kegiatan yang pada akhirnya dipilih perusahaan adalah kegiatan yang paling banyak memenuhi seluruh kriteria yang ingin dicapai perusahaan berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan.

### 5.2.3 Batasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- Penelitian ini tidak mencerminkan pemetaan atas seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari perusahaan dengan berbagai latar belakang dan industri. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mencerminkan mengeneralisasi kondisi keseluruhan perusahaan yang tercatat di BEI, namun hanya dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi kesiapan perusahaan manufaktur saja dalam penerapan GRI 2006.
- Penggunaan proxy Return on Sales dan Return on Aset tahun 2005 hanya menggambarkan kinerja operasional perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas pada suatu waktu tertentu. Sebaiknya hal ini diperluas dengan menggunakan proxy lain seperti efisiensi (*sales per employee, output per employee*), investasi (*investasi per asset, investasi per sales*). Selain itu nilai ROA dan ROS dapat menggunakan nilai rata-rata dari 3-5 tahun berjalan sehingga lebih merefleksikan kinerja operasional perusahaan secara berkelanjutan.

- Diperlukan observasi yang mendekati sifat populasi agar hasil yang ditemukan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Penggunaan 97 observasi dari 146 perusahaan yang tidak dilakukan dengan mengukur proporsi kemiripan sampel terhadap populasi mungkin menyebabkan hasilnya tidak mewakili populasi. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan jumlah dan penyaringan sampel yang lebih baik dari penelitian ini.
- Ide untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan pemetaan terhadap seluruh perusahaan yang tercatat di BEI dan melihat pengaruh industri terhadap jenis dan tingkatan dari pengungkapan kegiatan *sustainability* yang dilakukan.

